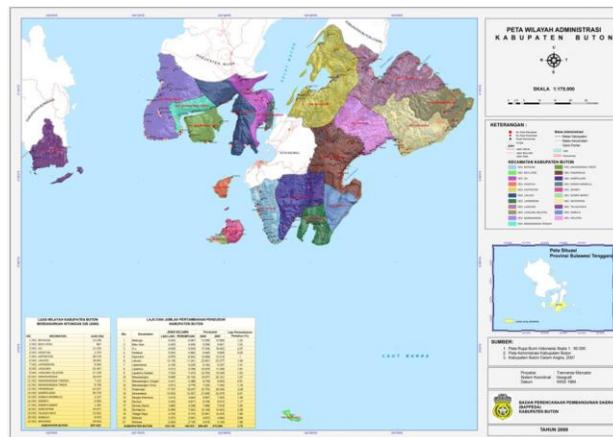


HASIL STUDI KELAYAKAN / FEASIBILITY STUDY CALON LOKASI PEMULIHAN LAHAN BEKAS TAMBANG KABUPATEN BUTON

I. BIOFISIK 1. LETAK DAN LUAS

Kabupaten Buton memiliki wilayah daratan seluas ± 2.488,71 km² dan wilayah perairan laut diperkirakan seluas ± 21.054,69 km². Secara geografi, Kabupaten ini terletak di bagian Selatan Khatulistiwa antara 4,96° – 6,25° LS dan antara 120,00° – 123,34° BT.

Kabupaten Buton berbatasan dengan: Kabupaten Muna di sebelah Utara; Laut Flores di sebelah Selatan; Kabupaten Bombana di sebelah Barat; dan Kabupaten Wakatobi di sebelah Timur.



Kabupaten Buton terdiri dari 7 kecamatan, antara lain:

- Kecamatan Lasalimu
- Kecamatan Lasalimu Selatan
- Kecamatan Pasarwajo
- Kecamatan Kapontori
- Kecamatan Siotapina
- Kecamatan Wolowa
- Kecamatan Wabula

Hidrologi

Kabupaten Buton memiliki sungai-sungai, yaitu: Sungai Sampolawa di Kecamatan Sampolawa, Sungai Winto dan Tondo di Kecamatan Pasarwajo, Sungai Malaoge, Tokulo dan Sungai Wolowa di Kecamatan lasalimu. Permukaan tanah pegunungan yang relatif rendah ada juga yang bisa digunakan untuk usaha yang sebagian besar berada pada ketinggian 100-500 m diatas permukaan laut, kemiringan tanahnya mencapai 40°.

Oceanografi

Kabupaten Buton dilihat dari sudut oceanografi memiliki perairan laut yang masih luas, yaitu diperkirakan sekitar 21.054.69 km². Wilayah perairan tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan pengembangan wisata bahari, karena disamping hasil

ikan dan hasil laut lainnya, juga memiliki panorama laut yang sangat indah yang tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia.

2. PENGGUNAAN LAHAN

a. Pola Pemilikan dan Penguasaan Sumberdaya Alam

Kondisi topografi tanah daerah Kabupaten Buton pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Diantara gunung dan bukit-bukit tersebut, terbentang daratan yang merupakan daerah-daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Permukaan tanah pegunungan yang relatif rendah ada juga yang bisa digunakan untuk usaha yang sebagian besar berada pada ketinggian 100-500 M di atas permukaan laut (Mdpl), kemiringan tanahnya mencapai 40°. Kondisi Topografi Kabupaten Buton, sebagian besar wilayah Kabupaten Buton (44,94%) berada pada kelas lereng 41% – 60%. Sedangkan wilayah yang berada pada lahan yang datar (lereng <2%) hanya mencapai 2,41% luas wilayah. Kelas lereng agak landai hingga landau mencapai 25,52%. Berdasarkan landform, Kabupaten Buton dibedakan ke dalam 7 satuan landform, yaitu: dataran aluvium, dataran pantai (marin), dataran piedmont, teras marin, batugamping terumbu angkatan, sistem perbukitan dan sistem pegunungan. Struktur geologi Kabupaten Buton tersusun dari batuan yang berpotensi sebagai sumber aspal dan batu kapur.

Selain potensi geologi, Kabupaten Buton khususnya Kecamatan Pasarwajo memiliki potensi alam bawah laut di perairan Buton khususnya Teluk Pasarwajo. Terdapat 32 Spot Diving tersebar di 7 kecamatan 4 titik penyelamannya ada di kawasan Teluk Pasarwajo dengan sumber daya bawah laut yang sangat besar.

Pertambangan Aspal merupakan salah satu kekayaan alam yang ada di pulau buton, yang telah diekplorasi sejak berapa puluh tahun yang silam. Derah ini memiliki deposit aspal alam yang terbesar di dunia yaitu sekitar 700 Juta Ton yang tersebar di beberapa wilayah di Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Aspal batuan alami hanya terdapat di dua tempat di dunia yaitu di Pulau Buton Indonesia dan Trinidad & Tobago Amerika Tengah. Pemerintah Kabupaten Buton memprioritaskan pembangunan sektor pertambangan aspal sebagai salah satu penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Buton. Data satelit menunjukkan cadangan aspal Buton sangat besar dengan kadar aspal bervariasi antara 10% dan 50% dengan lokasi tersebar dari Teluk Lawele sepanjang 75 Km dengan lebar 27 km. Dari eksplorasi yang dilakukan di Wilayah Lawele Kecamatan Lasalimu pada 132 titik pengeboran diperoleh hasil, ketebalan asbuton berkisar antara 9 meter sampai 45 meter atau ketebalan rata-rata 29,88 meter dengan tebal tanah penutup 0 - 17 meter atau rata-rata tebal tanah penutup 3,47 meter pada luas daerah sebaran deposit asbuton sekitar 1,5 Juta M2.

Kabupaten Buton memiliki potensi pertambangan yang cukup kaya, dan beragam. Selain aspal yang sudah lama dikelola, juga ada tambang mangan dan nikel. Kegiatan pertambangan aspal di Kabupaten Buton saat ini ada 2 yaitu kegiatan eksploitasi dan eksplorasi. Untuk kegiatan eksploitasi dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 produksi aspal Buton adalah sebesar 78.633 ton dengan nilai Rp. 598.223.793. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya produksi aspal mengalami peningkatan sebesar 38,94 persen yaitu dari 56.594,50 ton pada tahun 2006, meningkat menjadi 78.633 ton pada tahun 2007. Selain aspal, hasil tambang yang sudah di eksplorasi adalah nikel dengan produksi sebesar 90.000 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 364.500.000.

Tabel 1
Perusahaan Pengelola, Lokasi, Luas, Cadangan dan Kadar Bitumen
Tambang Aspal Buton Tahun 2007

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Luas (Ha)	Cadangan (Ton)	Kadar Bitumen
1	PT. Sarana Karya	Kabungka/Pasarwajo	318.526	38.223.120	15-30 %
		Lawele/Lasalimu	100	30.000.000	15-30 %
2	PT Olah Bumi Elcipta	Waesiu/Sampolawa	97	3.516.000	15-30 %
3	PT Timah	Lawele/Lasalimu	50	15.000.000	15-30 %
4	PT Yuman Jaya Tama	Kabungka/Pasarwajo	98	11.760.000	15-30 %
5	PT Putindo Bintech	Kabungka/Pasarwajo	142	8.520.000	15-30 %
6	PT Karya Megah Buton	Lawele/Lasalimu	2.961	100.000.000	15-30 %
Jumlah			321.979	207.019.120	

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Buton

Untuk kegiatan eksploitasi aspal dilakukan oleh 6 perusahaan seperti terlihat pada tabel 1 dimana yang melakukan eksploitasi pertambangan aspal tersebar di 3 Kecamatan yaitu Pasarwajo, Lasalimu dan Sampolawa, dengan luas wilayah eksploitasi sebesar 321.979 ha dan seluas 318.766 ha atau 99,00 persen berada di Kabungka Kecamatan Pasarwajo. Adapun total cadangan aspal adalah sebesar 207.019.120 ton dengan rata-rata kadar bitumen 15 - 30 persen. Untuk kegiatan eksplorasi tambang aspal tengah dilakukan oleh 10 perusahaan dengan luas 31.797,50 ha. (terlihat pada tabel 2). sedangkan untuk 2 jenis komoditi lainnya yaitu mangan dan nikel sampai saat ini baru dalam tahap eksplorasi. Untuk mangan luas potensi pertambangannya sebesar 5.801 ha dan berada di Desa Kumbewaha Kecamatan Siontapina, dan tambang nikel berada di Wulu dan Kokoe Kecamatan Talaga Raya dengan luas 3.243 ha.

Lokasi tambang golongan C tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Batauga, Lakudo dan Pasarwajo dengan luas kurang lebih 15 ha. Di Kabupaten Buton terdapat juga potensi **minyak bumi yang teridentifikasi di wilayah Lambusango Kecamatan Kapontori** dengan spesifikasi cairan berwarna kekuning-kuningan. Namun akibat belum adanya pengelolaan/ eksploitasi, maka areal dan jumlah cadangan depositnya sampai saat ini belum terukur.

Tabel 2
Perusahaan Yang Melakukan Eksplorasi Tambang Aspal Buton,
Luas dan Lokasi Tambang Tahun 2007

No	Nama Perusahaan	Luas (Ha)	Lokasi
1	PT Olah Bumi Elcipta	100	Lawele/Lasalimu
		1.500	Kabungka/Pasarwajo
2	PT Putindo Bintech	1.814	Lawele/Lasalimu
		2.000	Lawele/Lasalimu
3	PT Sumitama Indah	1.000	Kabungka/Pasarwajo
		1.000	Lawele/Lasalimu
4	PT Mega Utama Indah	500	Kabungka/Pasarwajo
		114.50	Wakaokili/Pasarwajo
5	PT Metrix Elcipta	1.225	Lapodi/Pasarwajo
		740	Waesiu/Sampolawa
		322	Lawele/Lasalimu
6	PT Karunis Alam Indonesia	1.777	Kabungka/Pasarwajo
		1.900	Wolowa/Wolowa
		1.901	Kabungka/Pasarwajo
7	PT Asin Mineral Samudera	1.102	Lawele/Lasalimu
		2.500	Waangu-angu/Pasarwajo
		3.580	Lawele/Lasalimu
8	PT Imperial Rescuces Indonesia	1.904	Wartti/Wolowa
		2.000	Waesiu/Sampolawa
10	PT Sultra Raya Tambang	2.500	Lawele/Lasalimu
		2.500	Sampolawa
Jumlah		31.797,50	

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Buton

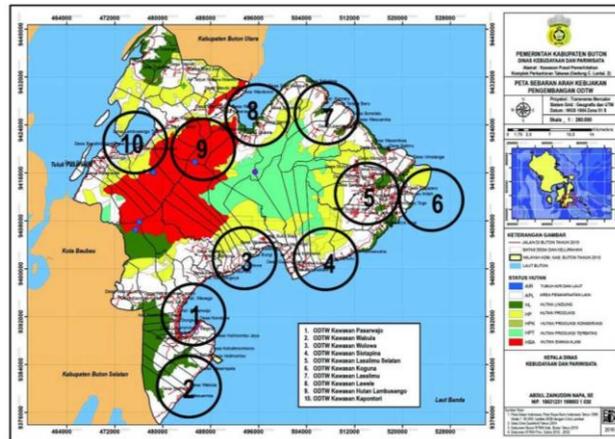
b. Pemanfaatan SDA dan Pola Penggunaan Lahan

Isu kerusakan lahan sebagai akibat kegiatan penambangan illegal menjadi salah satu isu strategis dalam Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buton. Berdasarkan isu tersebut Pemerintah Daerah

berkomitmen untuk melaksanakan upaya penanganan lahan akses terbuka eks tambang rakyat di Wilayah Kabupaten Buton terutama yang tidak memiliki izin pertambangan.

Berdasarkan peta sebaran arah kebijakan pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Pemerintah Kabupaten Buton, arah pengembangan wisata di Kecamatan Pasarwajo adalah wisata bahari dengan beberapa pengembangan usaha, antara lain:

- Pembangunan Obyek Wisata Pantai, Pulau dan Laut;
- Pembangunan Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Wisata;
- Penyusunan Paket-Paket Wisata yang menarik dan unik;
- Promosi Wisata Terpadu.



3. TIPE IKLIM DAN CURAH HUJAN

Kedadaan iklim di Wilayah Kabupaten Buton pada umumnya sama seperti daerah daerah lain di Indonesia dimana mempunyai dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Pengukuran iklim dipusatkan di Stasiun Meteorologi Kls III Betoambari Kota Baubau. Musim hujan terjadi di antara bulan Desember sampai dengan bulan April. Pada saat tersebut, angin barat bertiup dari Benua Asia serta Lautan Pasifik banyak mengandung uap air. Musim kemarau terjadi antara bulan Juli dan September, pada bulan-bulan tersebut angin Timur yang bertiup dari Benua Australia sifatnya kering dan kurang mengandung uap air. Khusus pada bulan April dan Mei di daerah Kabupaten Buton arah angin tidak menentu, demikian pula dengan curah hujan, sehingga pada bulan-bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba

4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN DEMOGRAFI

Jumlah penduduk Kabupaten Buton (2015) menurut jenis kelamin tercatat 97.670 jiwa dalam 26.588 rumah-tangga dengan laju pertumbuhan 1,06%, terdiri dari 70.625 laki-laki dan 65.592 wanita (rasio: 103), kepadatan penduduk 83 jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Pasarwajo adalah 38.608 jiwa dengan laju 1.04%, dan jumlah penduduk di Kelurahan Wakoko adalah 2.197 jiwa dengan laju pertumbuhan 1.01% per tahun.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional pada Bulan Agustus 2015, Jumlah Penduduk berumur di atas 15 tahun (angkatan kerja) di Kabupaten Buton mencapai Angkatan Kerja tercatat 105.295 orang dengan rincian: 103.251 orang yang bekerja dan 2.044 pengangguran. Sedangkan yang bukan Angkatan Kerja tercatat 55.706 orang dengan rincian: sekolah (15.391

orang), mengurus rumah-tangga (30.659 orang) dan lain-lain (9.656 orang). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAT) mencapai 65,40 sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 1,94. Distribusi lapangan pekerjaan dari Angkatan Kerja adalah sebagai berikut:

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	32.165	21.785	53.950
2	Pertambangan dan Penggalian	2.875	1.499	4.374
3	Industri Pengolahan	1.902	4.847	6.749
4	Listrik, gas, dan air	306	157	463
5	Bangunan	6.776	-	6.776
6	Perdagangan Besar, eceran, rumah makan dan hotel	4.823	9.596	14.419
7	Angkutan, Perdagangan, dan Angkutan	4.441	-	4.441
8	Keuangan, Asuransi, usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	471	-	471
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	6.259	5.349	11.608
Jumlah		60.018	43.233	103.251

Pada tahun 2011 di Kecamatan Pasarwajo tercatat bahwa dari 41.064 penduduk, terdapat 4.403 jiwa lulusan SD/MI; 12.113 jiwa lulusan SMP; 6.842 jiwa lulusan SMA; 2.339 jiwa lulusan perguruan tinggi, dan 15.367 jiwa tidak sekolah. Secara umum pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Buton sebesar Rp.25.580.000,00 per tahun. Sedangkan untuk masyarakat Kecamatan Pasarwajo, rata-rata pendapatan perkapita Rp.21.530.000,00 namun begitu buruh tambang hanya mendapatkan pendapatan Rp. 2.400.000,00 per tahun.

5. AKSESIBILITAS

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, calon lokasi pemulihan berada di pesisir lepas pantai dengan akses jalan utama sehingga memudahkan untuk kegiatan pemulihan. Secara teknis aksesibilitas di lokasi calon pemulihan sangat mudah.

II. RANCANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN PEMULIHAN

II.1. DAMPAK LINGKUNGAN

Kerusakan lingkungan yang terjadi, antara lain adalah perubahan aliran sungai, pergeseran garis pantai yang berdampak pada meningkatnya kekeruhan air laut akibat adanya abrasi laut. Berdasarkan informasi pemerintah setempat, terjadi pergeseran garis pantai hingga 80 meter. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan melalui citra open sources, sejak tahun 2004 pergeseran garis pantai yang terjadi adalah sekitar 30 – 40 meter.

II.2. POTENSI PEMANFAATAN

Dalam laporan Kinerja Pemerintah Kabupaten Buton Tahun 2015 disebutkan adanya capaian kinerja untuk sasaran Kinerja 23 tentang meningkatnya Pengelolaan Potensi Mineral dan air terdapat luasan wilayah pertambangan tanpa izin sebanyak 33ha berhasil ditertibkan sebanyak 4 ha sesuai table dibawah ini.

Sasaran 23					
Meningkatnya Pengelolaan Potensi Mineral dan Air					
Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	%	
1	Pertambangan tanpa izin (Ha)	Ha	33	4	12,12
2	Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB (%)	%	12,5	28,41	227,28
Rata-Rata Capaian				119,70	

II.3. KAJIAN RESIKO

II.4. HASIL PEMANTAUAN LAPANGAN

Calon lokasi pemulihan berada di Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang tepatnya terletak di Kecamatan Pasarwajo. Kecamatan Pasarwajo merupakan pusat administrasi dan ibukota Kabupaten Buton. Kecamatan Pasarwajo sendiri memiliki luas 356,40 km² atau 14.31% dari Kabupaten Buton. Kecamatan Pasarwajo terdiri dari 11 Desa dan 9 Kelurahan.

Lokasi Pemulihan terletak di 2 Desa:

- Desa Kancinaa Kelurahan Wasaga
- Desa Kabawakole Kecamatan Pasarwajo

Posisi lahan calon lokasi pemulihan berada di pesisir pantai dimana menurut masyarakat setempat dahulu merupakan lahan pemukiman dan perkebunan milik masyarakat namun akibat penambangan pasir batu maka lahan tersebut menjadi hilang akibat abrasi. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi pemulihan telah menghibahkan tanahnya kepada Pemerintah setempat untuk dapat dipulihkan. Luas lahan yang dihibahkan adalah 4.175 m² namun ada perubahan menjadi 95.250 M² yang terletak di Desa Kancinaa Kelurahan Wasaga dan Desa Kabawakole Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

4.1. Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara	
Kecamatan	: Pasarwajo
Desa	: Wakoko
Titik Koordinat	: 5° 26' 35.59" LS dan 122° 53' 15.06" BT
Luas Lahan	: 95.250 m ²
Aspek Hukum (Status Tanah)	: Lokasi lahan bekas tambang memiliki status sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none">• Status Kawasan Hutan : Areal Penggunaan Lain.• Status Tutupan Lahan : Pertanian Lahan Kering dan Pemukiman.• Daerah Aliran Sungai : DAS Wakoko.• Status kawasan tambang ESDM : berada di luar kawasan izin pertambangan.• Status RTRW kawasan : Pertanian lahan kering Kepemilikan lahan yang diusulkan sebagai lokasi pemulihan lahan akses terbuka eks tambang rakyat adalah masih dimiliki oleh masyarakat secara perorangan. Sedangkan tanah yang disebutkan milik negara yang dimaksud adalah tanah yang sudah tergerus oleh pantai sehingga tidak diakui lagi. Hingga saat ini warga telah menghibahkan tanah kepada pemerintah kabupaten dengan total luas 95.250 m ² untuk dilakukan pemulihan.
Jenis Galian Tambang	: Pasir Batu
Aspek Lingkungan (Kondisi Kerusakan)	: Berdasarkan informasi pemerintah setempat, terjadi pergeseran garis pantai hingga 80 meter. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan melalui Google

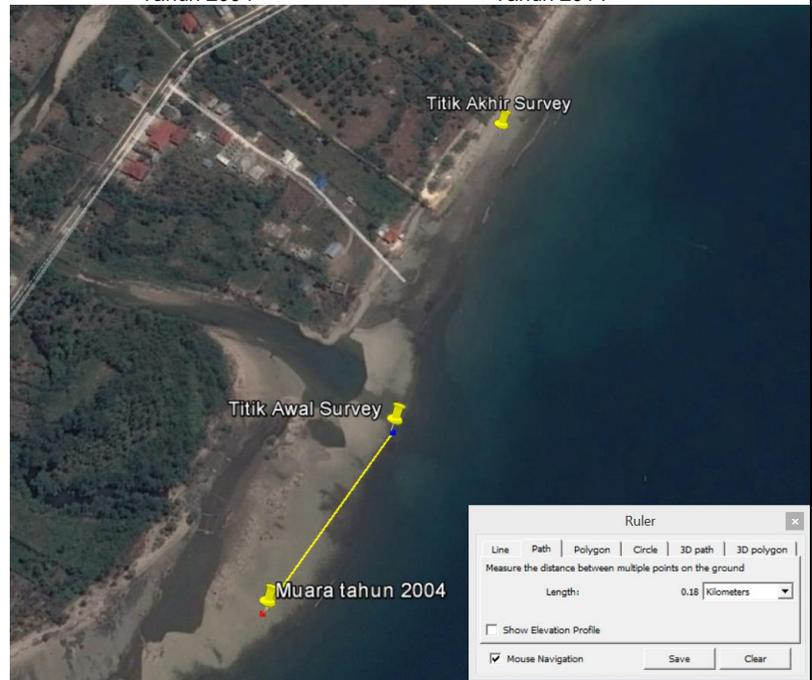
Earth, sejak tahun 2004 pergeseran garis pantai yang terjadi adalah sekitar 30 – 40 meter. Terjadinya pergeseran garis pantai tersebut tentunya berdampak pada tingginya tingkat kerusakan dan pencemaran di sekitar lokasi, antara lain:

- Pergeseran pola aliran sungai
Berdasarkan informasi dan pengamatan melalui Google Earth, telah terjadi pergeseran aliran sejauh \pm 180 meter sejak tahun 2004 hingga tahun 2014 seperti terlihat pada gambar berikut:



Tahun 2004

Tahun 2014



Pergeseran Muara Sungai

- Abrasi pantai terus menerus yang mengancam kehidupan masyarakat di sekitar lokasi lahan bekas tambang. Hal tersebut terlihat dari rumah warga yang awalnya berjarak 40 meter dari tepi pantai pada tahun 2004, saat ini rumah warga tersebut telah berada persis di tepi pantai. Pergeseran 40 meter terjadi selama 10 tahun artinya laju abrasi setiap tahunnya adalah 4 meter.

Apabila tidak ada penanganan khusus maka abrasi akan terus menerus terjadi karena cukup tingginya ombak di lokasi tersebut.



Pergeseran garis pantai yang terjadi di Kelurahan Wakoko

- Sedimentasi pasir pantai ke dalam badan pantai yang mengakibatkan tingginya tingkat kekeruhan air laut.



Meningkatnya Kekeruhan Air Laut Akibat Abrasi

<p>Aspek Ekonomi dan Sosial</p>	<p>:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang tinggal di sekitar pantai mengandalkan perekonomian melalui perkebunan kelapa, nelayan, dan masih ditemukannya penambangan pasir di sepanjang bibir pantai.
<p>Konsep Pemulihan yang diharapkan</p>	<p>:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Model pemulihan LAT yang diusulkan oleh masyarakat adalah sarana wisata. Pada lokasi tersebut telah terdapat Pantai Lembo yang dimiliki oleh pribadi, namun belum dilakukan pengembangan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Dengan demikian, masyarakat

		<p>mengusulkan bentuk pemulihan lokasi LAT menjadi sarana wisata pantai. Selain itu sesuai dengan RTRW Kabupaten Buton, lokasi tersebut peruntukannya menjadi ruang terbuka hijau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi pemulihan berjarak 300 meter dari jalan raya dengan lebar jalan 4 meter. Lokasi tersebut sudah mendapatkan akses langsung terhadap listrik. Status lahan masih sertifikat hak milik warga setempat. Jarak dengan bangunan terdekat adalah 0 meter karena lokasi berada di sekitar pemukiman warga. Berdasarkan informasi warga tidak pernah terjadi air pasang hingga ke wilayah pemukiman. Jarak ketinggian garis pantai ke daratan sekitar 3 – 4 meter dengan jenis tanah pasir.
Komitmen Pemda	:	<p>Pemerintah daerah termasuk Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buton hingga Lurah Wakoko memiliki komitmen yang tinggi agar lokasi tersebut dipulihkan. Hal tersebut didasari oleh tingginya kekhawatiran akan terjadi bencana akibat kerusakan yang lebih parah kepada warga yang tinggal di sekitar lokasi bekas lahan tambang apabila kondisi tersebut dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut terhadap aktivitas penambangan yang masih terjadi hingga saat ini.</p> <p>Menindaklanjuti status lahan yang saat ini masih menjadi milik masyarakat, pemerintah setempat akan memenuhi persyaratan agar masyarakat menghibahkan sebagian lahannya kepada pemerintah daerah untuk dipulihkan. Telah memenuhi persyaratan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surat Persetujuan lokasi pemulihan (Bupati) nomor 660/2028 tanggal 8 September 2017 • Pernyataan bersedia menerima hibah • Pernyataan kesediaan memelihara • Fotocopy Surat Tanah
Aspek Manajemen	:	<p>Belum terbentuk Bumdes untuk mengelola konsep pemulihan yang akan dilaksanakan sehingga dibutuhkan adanya pembentukan kelembagaan untuk menjamin tidak terjadi penambangan tanpa izin dan hasil pemulihan dapat terpelihara dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.</p>
Aspek Teknis	:	<p>Lokasi bekas penambangan terletak persis di bibir pantai. Pemanfaatan lahan sekitar lokasi antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemukiman (sekitar 1 meter dari bibir pantai). • Perkebunan (sekitar 1 meter dari bibir pantai). • Penambangan pasir (pada bibir pantai) • Aktivitas nelayan. • Jalan poros Pasarwajo – Siotampina (300 meter dari bibir pantai) • Pariwisata (Pantai Lembo milik perorangan)

III. ANALISIS KELAYAKAN PEMULIHAN

III.1. Aspek Hukum

Lahan yang akan dipulihkan sebelumnya merupakan lahan milik masyarakat, namun sudah diberikan kepada pemerintah daerah untuk dipulihkan sesuai dengan surat hibah yang dibuat antara masyarakat pemilik lahan dengan perwakilan Pemerintah Daerah Kabupaten Buton, ada sekitar 40 pemilik lahan yang menghibahkan tanahnya. Diharapkan dipergunakan sebagai ruang terbuka hijau (ruang public) sehingga masyarakat yang menghibahkan lahannya dapat mengambil manfaat dari lahan tersebut secara langsung. Dimana konsep yang diharapkan adalah dibuatnya lokasi wisata. Luas lahan yang dihibahkan masyarakat yang semula 4.175M² menjadi 95.250 M²



Surat Pernyataan Hibah dari Masyarakat Pemilik lahan kepada PemKab Buton

III.2. Aspek Ekonomi

Sebagian besar masyarakat local sekitar lokasi calon pemulihan merupakan penambang tradisional yang sederhana dan turun menurun sehingga mereka sangat mengharapkan ada potensi ekonomi baru dilokasi tersebut sehingga masyarakat lokal dapat memiliki pekerjaan dan beralih profesi dari penambang menjadi pengelola lokasi calon pemulihan atau pedagang.



Penambang Masyarakat lokal di Desa Kancinaa Kabupaten Buton

III.3. Aspek Manajemen

Komitmen Pemerintah Kabupaten Buton telah dinyatakan dalam surat Bupati Nomor: 660/2028 tanggal 8 September 2017 dimana dukungan sepenuhnya untuk pemanfaatan lahan bekas tambang di Desa Kancinaa, Kelurahan Wasaga dan Desa Kabawakole Kecamatan Pasarwajo. Hal tersebut menjadi dasar utama dalam memastikan kegiatan pemulihan dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu penyusunan *Detail Engineering Design (DED)*